



beragama, sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 29 UUD 1945 yang berbunyi, “*Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepentingannya itu*”.<sup>2</sup> Dalam pasal 29 UUD 1945 tersebut Yusril Ihza menegaskan bahwa jika ditinjau dari sudut teologi keagamaan, manusia diberikan kebebasan dalam memeluk agama karena pada dasarnya hal tersebut bersifat transeden (dari Tuhan) yang artinya manusia di beri kebebasan dalam memeluk agamanya tanpa adanya paksaan apapun dan dari siapapun.<sup>3</sup>

Dengan adanya fenomena keberagaman tersebut akan timbul dua hal, yaitu akan berimplikasi timbulnya dampak negatif seperti halnya konflik antar umat beragama, kegelisahan masyarakat dalam menganut agamanya, ataupun problematika lain yang muncul dalam masyarakat. Di sisi lain, dengan adanya fenomena keberagaman tersebut akan berimplikasi terhadap dampak positif dari masyarakat itu sendiri. Salah satu upaya dalam mengatasi fenomena tersebut yaitu dengan berusaha mencari titik temu untuk keluar dari perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga tidak akan timbul pertentangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam memmanifesasikan keberagaman dalam masyarakat tentu harus didasarkan atas sikap arif serta bijaksana agar mampu berimplikasi terhadap tatanan kehidupan sosial yang baik dan beragama.<sup>4</sup> Jika seseorang tidak mendasarkan keberagamaannya terhadap aspek tersebut, maka tidak menutup kemungkinan akan timbul perselisihan ataupun konflik yang terjadi antar umat beragama. Timbulnya konflik antar umat beragama tentunya terdapat faktor-faktor pemicu, seperti halnya adanya kecenderungan membenarkan agamanya masing-masing. Setiap umat beragama tentu beranggapan bahwa agamanya yang dianggap paling benar. Dengan adanya perspektif tersebut yang tertanam dalam diri masyarakat, tanpa disadari seseorang akan merendahkan kepercayaan orang lain yang tidak sepaham dengan dirinya.<sup>5</sup>

Di antara kasus konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia yaitu konflik agama di Poso.<sup>6</sup> Konflik umat beragama di Poso bermula dari permasalahan antarindividu yang kemudian berkembang menjadi konflik yang menyentuh aspek keagamaan, dengan keterlibatan unsur suku dan agama. Kedua hal inilah yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik umat beragama di Poso. Konflik ini terjadi antara remaja Masjid Darussalam dengan para remaja Kristen Lombokia. Perseteruan ini bertepatan pada Bulan Ramadan. Hal ini terjadi dengan perusakan tempat penjualan minuman keras, perusakan panti pijat, dan hotel yang sebagian besar milik kaum non muslim.

Dari uraian kasus konflik agama di Poso tersebut, dapat dilihat bahwa faktor yang berkaitan dengan SARA merupakan suatu sistem yang memiliki nilai sensitifitas tinggi.

---

<sup>2</sup> ‘Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia | Jurnal Konstitusi’, *Jurnal Konstitusi*, 8.4 (2021), pp. 489–520 (p. 499), doi:<https://doi.org/10.31078/jk844>.

<sup>3</sup> ‘Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia | Jurnal Konstitusi’, p. 500.

<sup>4</sup> Uchtifa Nurul Azizah, ‘Respon Masyarakat Terhadap Perbedaan Paham Keagamaan : Studi Kasus Di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi’ (IAIN Ponorogo, 2019), p. 8.

<sup>5</sup> Firdaus M. Yunus, ‘Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya’, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2014), pp. 217–28 (p. 220), doi:<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>.

<sup>6</sup> Yunus, ‘Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya’, p. 221.

Konsep keberagaman juga tidak jarang merupakan salah satu faktor yang berimplikasi memicu terjadinya konflik. Dalam hal ini, Mukti Ali mengemukakan suatu prinsip, yaitu “Setuju dalam perbedaan”. Dengan kata lain, menganggap bahwa agama mereka adalah sesuatu yang paling baik. Namun, di sisi lain juga menganggap bahwa antara agama satu dengan agama lain mempunyai sisi persamaan. Dengan adanya perspektif tersebut dalam masyarakat, tentu akan memunculkan sikap saling menghormati serta menghargai antar pemeluk agama.<sup>7</sup> Dalam hal ini, keharmonisan bukan hanya tentang terciptanya kerukunan serta tidak timbulnya pertentangan antar umat beragama. Akan tetapi, hakikat harmoni sosial yang sesungguhnya adalah suatu kondisi masyarakat yang saling menguatkan, menghormati, menghargai, serta bertenggang rasa di tengah-tengah masyarakat yang majemuk ini.<sup>8</sup> Selain itu, dengan adanya keberagaman yang terdapat dalam masyarakat ini, tentu mampu berimplikasi terhadap dua hal, baik itu berdampak negatif berupa terciptanya ketegangan dalam masyarakat ataupun berdampak positif yang berupa terciptanya kemajemukan serta harmoni sosial dalam masyarakat.

Penelitian terkait harmonisasi dalam masyarakat ini sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya berfokus terhadap faktor-faktor apa saja yang mampu mengkonstruksi terbentuknya kerukunan antar umat beragama, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus terhadap potret dari keberagaman masyarakat serta implementasi dari harmonisasi yang terbangun di tengah keberagaman masyarakat Dusun Sumberejo. Penelitian terkait potret keberagaman dalam menciptakan harmonisasi dalam masyarakat ini menarik untuk dikaji. Di Dusun Sumberejo ini terdapat beberapa latar belakang keyakinan yang berbeda yang dipeluk oleh masyarakatnya, seperti Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Hal tersebut justru berimplikasi terhadap terciptanya respon positif dari masyarakat. Dengan adanya kemajemukan di tengah masyarakat Sumberejo, baik dalam hal agama, kebudayaan, serta praktik keberagamaannya. Dengan adanya keberagaman tersebut justru menciptakan sikap saling menghargai serta saling toleransi antar sesama, sehingga terciptanya harmonisasi dalam konteks kehidupan masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam metode penelitian kualitatif ini, berusaha menginterpretasi fenomena-fenomena yang terdapat di kalangan masyarakat Dusun Sumberejo secara akurat dan tersistematis. Selain itu, dengan adanya metode penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari sebuah fenomena, melalui fase pengumpulan data-data yang bersifat produktif, beragam dan tidak berstandar<sup>9</sup> terkait keberagaman di Dusun Sumberejo. Dalam penelitian ini berusaha mengulas informasi terkait praktik keberagaman antar umat beragama yang terdapat pada masyarakat Dusun Sumberejo serta bagaimana kemajemukan yang terdapat dalam masyarakat Dusun Sumberejo mampu menciptakan harmoni sosial dalam masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, menganalisis data serta menginterpretasi data hingga pada akhirnya disusun mejadi suatu

---

<sup>7</sup> Iskandar Zulkarnain, ‘Hubungan Antar Komunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya’, *Kajian*, 16.4 (2016), pp. 681–705 (pp. 695–96), doi:10.22212/kajian.v16i4.540.

<sup>8</sup> Zulkarnain, ‘HUBUNGAN ANTAR KOMUNITAS AGAMA DI INDONESIA’, p. 697.

<sup>9</sup> W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Indeks, 2015), pp. 225–26.

kesimpulan. Dalam hal teknik penggalan data, dilakukan dengan mengumpulkan informasi atas dasar pengamatan, wawancara, dokumen, dan audiovisual.<sup>10</sup>

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari teknik pengambilan sampel ini sumber data dipilih atas pertimbangan tertentu, dengan menyesuaikan pada kriteria yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>11</sup> Dalam teknik *purposive sampling* ini, sumber data yang dijadikan sebagai informan harus memiliki kriteria tertentu sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Seseorang yang menguasai serta memahami fenomena yang ingin diteliti, informan tidak hanya sekedar mengetahui, namun juga mengahayati.
- 2) Seseorang yang sedang terlibat pada fenomena atau kegiatan yang diteliti.
- 3) Seseorang yang memiliki waktu yang luang untuk dimintai informasi.
- 4) Seseorang yang tidak menyampaikan data hasil dari perspektifnya sendiri.

Dari kriteria-kriteria tersebut, subjek yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang mempunyai latar belakang keagamaan yang kuat, serta orang yang memiliki kedudukan tertentu dalam keagamanya. Diantara empat informan yang dipilih oleh peneliti yaitu, YD (34) dari pemuka agama Hindu, NP (60) dari agama Islam, MR (45) dari pemuka agama Kristen, dan WN (54) dari pemuka agama Katolik. Dalam proses penggalan data juga dilengkapi dokumentasi sebagai penunjang validitas data. Teknik observasi yang dipakai yaitu dengan mengamati secara langsung bagaimana praktik keberagaman yang terdapat dalam masyarakat, dimana hal tersebut mampu berimplikasi terhadap terciptanya harmonisasi dalam masyarakat.

### **Gambaran Umum Dusun Sumberejo**

Jika ditinjau dari letak geografis, Dusun Sumberejo merupakan salah satu Dusun yang terdapat di Desa Jambu, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. Dengan batas wilayah dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Mejono dan Desa Tegowangi, Selatan Berbatasan Dengan Desa Sambirejo dan Desa Sukoharjo, Dari sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bendo, dan dari sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sekaran. Sedangkan secara geografis, Desa Jambu terletak di koordinat Bujur 112,142417, dan Koordinat Lintang -7,746946.<sup>13</sup> Selain itu, menurut data yang di peroleh dari data potensi desa, jumlah penduduk Desa Jambu secara keseluruhan pada tahun 2022 sebanyak 5.988 jiwa dengan 2.960 orang laki-laki dan 3.028 orang perempuan. Hal tersebut mengalami kenaikan jumlah penduduk dibanding tahun 2021 dimana jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 5.905 jiwa meliputi 2.916 orang laki-laki dan 2.989 orang perempuan.

Dari dimensi ekonomi masyarakat, penduduk Desa Jambu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani atau sebagai buruh tani, sehingga komoditi yang paling besar

---

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Pustaka Pelajar, 2015), pp. 219–20.

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Prenada Media Grup, 2007), p. 107.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* (Alfabeta, 2020), pp. 98–99.

<sup>13</sup> A Zahid and others, 'Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5.2 (2020), pp. 172–79 (p. 174), doi:10.32528/ipteks.v5i2.3655.

dihasilkan Di Desa Jambu adalah padi dan palawija. Selain sebagai petani dan juga buruh tani, penduduk Desa Jambu juga bermata pencaharian sebagai pedagang, perangkat desa, guru, wiraswasta, wirausaha, ataupun peternak. Selain itu, juga terdapat masyarakat yang menjalankan bisnisnya melalui peternakan Kambing Ettawa, di mana peternak melakukan kerja sama dengan pemerintah desa dalam menunjang potensi desa sebagai upaya pengembangan Desa Wisata Jambu.

Apabila dilihat dari aspek keagamaan masyarakatnya, di Desa Jambu, khususnya Dusun Sumberejo terdapat empat latar belakang agama yang dianut oleh penduduknya. Di antara kepercayaan yang dianut oleh penduduknya, yaitu Agama Islam, Hindu, Kristen dan Katolik. Bentuk komunikasi yang terjalin di Dusun Sumberejo ini adalah komunikasi yang terbuka, artinya umat beragama dengan beragam keyakinan tersebut berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena faktor lingkungan yang terbentuk, di mana rumah warga saling berdekatan antara satu dengan yang lainnya meskipun memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda. Selain itu, tempat-tempat beribadah antar agama juga mempunyai lokasi yang saling berdekatan pula, di mana letak antara gereja, pura, dan masjid saling berdekatan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dalam kemajemukan tersebut tidak menimbulkan diferensiasi antar umat beragama.

Dalam hal kultur atau adat-istiadat juga masih melekat dalam kehidupan masyarakatnya kultur-kultur yang mengandung unsur kejawaan ancap kali juga masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberejo. Berbagai tradisi peninggalan nenek moyang juga masih dilestarikan hingga kini. Terkait pelaksanaan tradisi, setiap dusun yang terdapat di Desa Jambu mempunyai tradisi-tradisi unik tersendiri, seperti halnya di Dusun Sumberejo ini terdapat tradisi lokal yang masih dipertahankan yaitu *Ledek*. Selain ledek juga masih terdapat tradisi-tradisi lain yang terdapat di dusun-dusun lain, seperti wayang, serta mengubur kepala kerbau yang dilakukan pada bulan suro. Dapat dilihat bahwa berbagai tradisi lokal yang diwariskan oleh para nenek moyang tersebut masih di pertahankan eksistensinya hingga di era modernisasi pada saat ini.

### **Potret Habitiasi Keberagamaan Masyarakat Sumberejo**

Jika ditinjau secara sosiologis, masyarakat Dusun Sumberejo merupakan masyarakat yang majemuk. Baik dari aspek keagamaan penduduknya, ataupun praktik-praktik keberagamaan masyarakatnya. Sebelum membahas lebih lanjut terkait praktik keberagamaan, terlebih dahulu kita memahami mengenai definisi dari praktik keberagamaan. Keberagaman dan agama merupakan dua konsep yang berbeda. Jika agama termasuk ke dalam kata benda, maka keberagamaan termasuk suatu sifat atau keadaan seorang pemeluk agama dalam menjalankan sesuatu yang di anjurkan dalam agamanya dan apa yang dilarang oleh agamanya. Jadi dapat dikatakan keberagamaan merupakan bagaimana usaha seseorang dalam memanifestasikan keagamaannya dalam menjalankan kehidupannya.

Jika dilihat dari dimensi keagamaan, terdapat empat agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Sumberejo, yaitu agama Islam, Hindu, Kristen dan Katolik. Dengan adanya perbedaan kepercayaan yang dianut masyarakatnya, tentu berimplementasi terhadap munculnya produk-produk tradisi yang berbeda. Selain itu, ketika dalam suatu

masyarakat terdapat keberagaman agama tentu hal tersebut menciptakan praktik beragama yang berbeda pula antar umat beragama.

Aktivitas tubuh dari penganut setiap agama menunjukkan bentuk pengejawantahan dari proses belajar dan pembiasaan selama hidupnya. Inilah yang dijelaskan oleh Bourdieu sebagai habitus, yang terbentuk oleh pengalaman dan pengajaran secara eksplisit.<sup>14</sup> Proses belajar hingga mempraktikkan aktivitas keagamaan sebagai manifestasi perilaku dari pelakunya yang sebelumnya mengalami proses tumbuh, belajar, dan mendapatkan serangkaian kompetensi kultural praktis. Proses ini terjadi melalui peran struktural objektif yang direspon kehidupan sosial sebagai permainan, yang didalamnya terdapat aturannya sendiri, kemudian dipelajari dan diimprovisasi. Di antara potret keberagaman di tengah-tengah masyarakat majemuk yang terdapat di Dusun Sumberejo sebagai berikut,

#### **a. Praktik Keberagaman Masyarakat Muslim**

Praktik keberagaman merupakan segala bentuk pelaksanaan yang mempunyai keterkaitan dengan dengan agama, baik itu berupa peribadatan, keyakinan, ataupun serangkaian tata aturan.<sup>15</sup> Terkait dengan praktik keberagaman tersebut, setiap agama tentu mempunyai praktik keberagaman yang berbeda. Begitu pula dengan masyarakat muslim di Dusun Sumberejo. Dalam kesehariannya, umat muslim tentu menjalankan praktik-praktik keberagaman sebagai upaya mendekatkan diri dengan Sang *Khāliq*. Hal itu tercermin dengan menunaikan ibadah salat lima waktu, ditambah dengan salat-salat sunnahnya, berzikir, melaksanakan ibadah puasa wajib dan sunah, dan lain sebagainya. Pada dasarnya segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut adalah sebagai upaya untuk menjalin ikatan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Selain dalam praktik keberagaman yang di laksanakan sehari-hari oleh masyarakat Sumberejo tersebut, konteks kehidupan masyarakat muslim yang terdapat di Dusun Sumberejo ini masih kental dengan unsur tradisi ataupun kebudayaan Jawa di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari masih terlaksananya tradisi wiwit padi yang dilakukan ketika musim panen telah tiba. Ketika musim panen tiba masyarakat Dusun Sumberejo meletakkan makanan yang biasa di sebut dengan “takir” di sudut-sudut sawah yang hendak dipanen. Pemilik sawah biasanya meletakkan dua jenis takir ketika pelaksanaan tradisi wiwit padi, yaitu satu takir nasi beserta lauk pauknya yang biasa di sebut dengan sego kokoh dan satu takir yang berisi bunga. Pelaksanaan tradisi tersebut didasari oleh motif tertentu yang menjadi landasan utamanya. Salah satu tujuan dari adanya tradisi wiwit padi tersebut ialah sebagai permohonan kepada Allah agar hasil panen yang akan diperoleh berlimpah. Jadi, pembuatan sesaji yang berupa nasi serta bunga tersebut hanya sebagai simbolik dari wujud permohonan kepada tuhan serta penunggu sawah agar hasil panen yang akan diperoleh nantinya akan melimpah. Hal-hal semacam ini masih diyakini para masyarakat hingga saat ini.

---

<sup>14</sup> Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Bourdieu* (Kreasi Wacana, 2010), p. 109.

<sup>15</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Pengembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Pustaka Pelajar, 2011), p. 29.

Selain itu, berdasarkan penuturan Ibu Napsriah selaku warga setempat, terdapat anggapan bahwa di sawah terdapat makhluk ghaib yang menjadi penunggunya. Oleh karena itu, peletakan takir di sudut-sudut sawah juga diniatkan dan ditujukan kepada penunggu tersebut. Dalam hal ini, kepercayaan masyarakat mengenai hal-hal yang bersifat adikodrati juga masih melekat dalam masyarakat. Selain itu, kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran juga masih dilaksanakan oleh masyarakat, mulai dari tradisi brokohan (kelahiran bayi), sepasaran (5 hari setelah bayi lahir), selapanan (40 hari setelah kelahiran bayi), telonan (3 bulan setelah kelahiran bayi), pitonan (7 bulan setelah kelahiran bayi), setahunan (1 tahun setelah kelahiran bayi), dan serangkaian prosesi kelahiran bayi juga masih dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sumberejo. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya agar sang anak kelak mendapatkan keselamatan serta keberkahan dalam hidupnya. Di sisi lain, ketika seseorang membangun rumah, maka pemilik juga meletakan sesaji di tengah-tengah pondasi rumah. Hal tersebut bertujuan agar rumah tersebut membawa keberkahan bagi penghuni rumah kelak.<sup>16</sup> Uraian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Muslim Dusun Sumberejo masih mengadopsi unsur tradisi lokal dalam kehidupannya.

#### **b. Praktik Keberagaman Masyarakat Hindu**

Selain agama Islam, agama Hindu merupakan salah satu kepercayaan yang dipeluk oleh sebagian masyarakat Dusun Sumberejo. Meskipun jumlah penduduk muslim lebih banyak dari pada jumlah penduduk dengan agama lain, hal tersebut tidak menimbulkan diskriminasi antar umat beragama. Bahkan harmoni dari keempat agama membaur menjadi satu kesatuan yang utuh. Ketika memasuki Dusun Sumberejo, seseorang akan mengalami kesulitan untuk membedakan mana masyarakat yang memeluk agama Islam, Hindu, Kristen, ataupun Katolik. Namun, jika dilihat dari aspek lahiriah, di depan rumah masyarakat hindu ancap kali terdapat patmasari atau tempat untuk meletakan sesaji. Biasanya patmasari berupa tugu yang menyerupai pura kecil dan masyarakat hindu setiap hari akan meletakan sesaji yang berupa bunga-bunga ataupun kemenyan di dalam patmasari tersebut. Adanya patmasari tersebut merupakan bentuk nyata bahwa aliran Hindu yang terdapat di Dusun Sumberejo adalah aliran Hindu-Bali. Pada dasarnya, Hindu-Bali merupakan suatu ajaran Hindu yang di dalamnya mengadopsi unsur-unsur kebudayaan Bali dalam praktiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yudi selaku pemeluk agama Hindu setempat bahwa pengadopsian unsur kebudayaan Bali tersebut sesuai dengan prinsipnya, yaitu “Desa, Kala, Patra, Tattwa”, yang artinya di mana agama tersebut berkembang, maka akan berbaur dengan kebudayaan-kebudayaan lokal di mana tempat ia berkembang.

Selain itu, juga terdapat tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat sumberejo sebelum melaksanakan Tapa Brata (hari raya nyepi), yaitu dengan melakukan tradisi *ngebong ogoh-ogoh*. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat Hindu membuat patung-patung besar yang terbuat dari batang padi dan kertas semen yang kemudian di bentuk menyerupai angkara murka atau makhluk-makhluk dengan wujud yang

---

<sup>16</sup> Napsriah, Wawancara, pukul 10.20, 3 November 2022.

menyeramkan yang kemudian di arak keliling desa dan dibakar. Pembakaran *ogoh-ogoh* tersebut berupaya sebagai pembakaran jiwa-jiwa amarah dan angkara murka yang terdapat dalam diri seseorang yang disimbolkan dengan pembakaran patung tersebut.<sup>17</sup> Pelaksanaan tradisi *ogoh-ogoh* tersebut tidak dilakukan oleh setiap masyarakat Hindu, karena sebagian besar yang melaksanakan tradisi pembakaran *ogoh-ogoh* tersebut adalah masyarakat Hindu yang mengadopsi kebudayaan-kebudayaan Bali, atau lazim disebut sebagai Hindu-Bali.

### c. Praktik Keberagaman Masyarakat Kristiani

Di Dusun Sumberejo terdapat dua Gereja sebagai tempat peribadatan bagi para pemeluknya, yaitu Gereja Katolik dan Gereja Protestan. Meskipun umat kristiani tergolong minoritas di Dusun Sumberejo, hal tersebut tidak menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan masyarakatnya. Di Dusun Sumberejo juga terdapat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sebagai tempat peribadatan kaum kristiani setiap minggunya, yaitu terletak di Dusun Sumberjo paling Selatan. Jika ditinjau dari harmoni yang terjalin antar masyarakat, masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan serta mampu membentuk harmoni dalam masyarakatnya. Hal ini terlihat dari pola tempat tinggal penduduk yang tersebar. Tidak jarang umat kristiani mempunyai rumah bersebelahan dengan kaum muslim dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakatnya mempunyai hubungan yang harmonis antar pemeluk agama.

Terkait praktik keberagaman, umat kristiani mempunyai hari-hari besar yang berkaitan dengan keberagamaannya, yaitu yang pertama Hari Raya Natal (memperingati kelahiran Yesus Kristus). Dalam Hari Raya Natal ini, umat kristiani melakukan kebaktian malam pada tanggal 24 Desember dan kebaktian pagi pada tanggal 25 Desember. Kedua, Hari Paskah (kemenangan Yesus Kristus dari kematian). Biasanya dalam memperingati Hari Raya Paskah ini, umat kristiani melakukan doa-doa, berpuasa, dan melakukan kebaktian subuh. Ketiga, Hari Jumat Agung (peringatan penyaliban Yesus Kristus). Jumat Agung ini dilaksanakan pada hari Jum'at sebelum Hari Paskah. Keempat, Hari Pentakosta (memperingati pencurahannya roh kudus)

Selain praktik keberagaman tersebut, umat kristiani juga masih melaksanakan tradisi kejawaen sebagaimana yang dilaksanakan oleh masyarakat Muslim dan Hindu. Baik dalam tradisi *wiwit pari*, bersih desa, ataupun rangkaian upacara selamat kelahiran bayi. Dari paparan tersebut dapat dilihat bahwa keberagaman praktik keagamaan pada masing-masing agama mampu menciptakan warna tersendiri dalam keragaman masyarakat Dusun Sumberejo.

### d. Praktik Keberagaman Masyarakat Katolik

Di antara penduduk Dusun Sumberejo, terdapat sebagian yang menganut agama Katolik sebagai keyakinan mereka. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara praktik keberagaman umat Kristiani Protestan dan umat Katolik, seperti jika ditinjau dari aspek

---

<sup>17</sup> Yudi, Wawancara, pukul 11.35, 9 November 2019.

liturgi peribadatan antara keduanya. Secara umum liturgi ini mengandung dua definisi, yaitu *sher' etyang* (perasaan mengabdikan diri serta kesetiaan) dan *abh'ad* (ketaatan hamba kepada tuanya).<sup>18</sup>

Dalam hal peribadatan, masyarakat Katolik beribadah di Gereja Katolik yang terletak di Dusun Sumberejo bagian Utara. Selain Gereja Katolik, di Sumberejo ini juga terdapat Gereja Protestan sebagai tempat peribadatan umat Kristiani. Menurut WN (54), yang membedakan antara katolik dengan protestan adalah tata ibadah (liturgi), sejarah, ritus yang terdapat di dalamnya, dan adanya perbedaan pandangan antara Bunda Maria dan Yesus. Dalam gereja Katolik, Bunda Maria (Ibu Yesus) merupakan sesuatu yang sangat dihormati dan dianggap sebagai Ibu Ratu Surga, sedangkan dalam Kristen Protestan, Maria dianggap sebagai perempuan pilihan Allah yang masih mempunyai dosa dan membutuhkan keselamatan.

Selain itu, jika ditinjau dari tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Katolik ini, masih sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda yang terdapat di Dusun Sumberejo. Masyarakat Katolik juga masih melaksanakan tradisi lokal setempat, seperti halnya tradisi terkait kelahiran, baik itu brokohan, sepasaran, telonan, piton-piton, ataupun setahunan. Namun, dalam masyarakat Katolik tidak terdapat suatu tradisi khusus yang membedakan dengan masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda.

### **Harmoni Arena Keberagamaan Masyarakat Dusun Sumberejo**

Wujud hidup berdampingan antar umat beragama terjadi dalam ruang yang menjadi wadah untuk mengaktualisasikan semua bentuk nilai dari masing-masing keyakinan. Ruang ini menjadi pertarungan dari masing-masing pemeluk keyakinan untuk dapat menjalani kehidupan dengan perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini tercermin dari kehidupan masyarakat Dusun Sumberejo yang memiliki potret multikultural dalam keberagamaan. Setiap agama yang ada di dalamnya terwadahi dalam mengekspresikan bentuk keberagamaannya masing-masing dengan saling berdampingan dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Berhasil tidaknya dalam proses berdampingan dipengaruhi oleh keberhasilan setiap pemeluk agama praktiknya di arena. Bourdieu menjelaskan arena sebagai semesta sosial tempat terbentuknya hukum-hukum tertentu, akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu, serta tempat-tempat relasi kekuasaan berlangsung.<sup>19</sup> Di ruang pertarungan inilah masyarakat Dusun Sumberejo mengukir harmoni melalui perbedaan mereka.

Harmoni sosial dapat di definisikan sebagai suatu upaya masyarakat dalam membentuk kehidupan yang damai di tengah-tengah keberagaman.<sup>20</sup> Adanya kemajemukan dalam masyarakat ini merupakan tantangan tersendiri dalam upaya terciptanya kondisi masyarakat yang harmoni. Oleh karena itu, berbagai upaya agar terciptanya stabilitas dalam masyarakat memang sangat diperlukan, seperti dengan

<sup>18</sup> Alrik Lopian, 'Peribadatan Pemuda Melalui Liturgi Kontekstual', 2011, pp. 32-43 (p. 34).

<sup>19</sup> Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Kreasi Wacana, 2010), p. 215.

<sup>20</sup> Ahmad Ari Masyhuri, 'Masa Depan Jalan Harmoni Sosial Keberagamaan Dalam Menjaga Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 14 (2019), pp. 151-57 (p. 154).

berusaha menghormati antar sesama, baik antar individu, etnis, atau kelompok. Selain itu, sebagai masyarakat yang heterogen, seseorang tentu harus mampu memahami berbagai perbedaan baik dalam konteks tradisi atau adat-istiadat yang berkembang dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Baik dalam hal agama, suku, ras, bahasa dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan tersebut justru akan menciptakan keindahan tersendiri jika seluruh elemen yang ada di bangsa Indonesia ini mampu menjadikan perbedaan sebagai perekat antar umat manusia yang pada akhirnya akan menciptakan sikap saling menghargai dan saling mencintai antar sesama.<sup>22</sup> Namun, tidak jarang dengan adanya keberagaman tersebut justru malah menjadi faktor yang dominan pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Hal tersebut biasanya timbul di daerah pedalaman yang belum memiliki latar belakang pendidikan yang memadai yang nantinya akan digunakan sebagai pemecah persoalan yang terjadi di antara mereka. Akhirnya, mereka tidak mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dengan bahasa otak, sehingga mereka memilih melalui jalur kekerasan dalam penyelesaian konflik.<sup>23</sup>

Di Indonesia juga menjunjung tinggi aspek kebebasan beragama. Dalam realitas konsep keragaman, hal ini tentu dibutuhkan guna terciptanya kerukunan serta harmonisasi dalam masyarakat. Kesadaran akan harmonisasi dalam umat beragama tentu harus dibangun secara sadar. Keragaman yang terdapat di bangsa Indonesia ini, tentu harus dapat dianggap sebagai suatu potensi yang nantinya dapat dioptimalisasi dalam hal terciptanya integrasi antar umat beragama.<sup>24</sup> Dalam hal ini harmoni tidak akan bisa dicapai jika tidak adanya sikap saling menghargai, menghormati, serta kehidupan yang damai antar anggota masyarakat yang mengalami perbedaan.

Jika dilihat dari kemajemukan masyarakat yang terdapat di masyarakat Sumberejo, baik dalam hal tradisi atau praktik keberagaman antar umat beragama, justru menimbulkan dampak positif dalam masyarakat. Dengan adanya kemajemukan dalam masyarakatnya justru menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakatnya. Dari aspek kehidupan sosial serta kebudayaan masyarakat yang terdapat di Dusun Sumberejo ini, terdapat realitas sosial yang menunjukkan terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat. Sebagaimana jika dilihat dari letak tempat peribadatnya, yaitu antara masjid, pura, dan gereja memiliki letak yang saling berdekatan. Dengan adanya hal tersebut tentu menciptakan suatu kondisi sosial masyarakat multikultur yang mampu berdampingan, meskipun antar umat beragama tersebut terikat dengan tradisi, serta corak keberagaman yang berbeda-beda.<sup>25</sup> Hal ini sesuai dengan prinsip koeksistensi, yaitu hidup berdampingan. Meskipun penduduk dalam suatu wilayah

---

<sup>21</sup> Ahmad Ary Masyhuri, 'Masa Depan Jalan Harmoni Sosial Keberagaman Dalam Menjaga Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Keagamaan*, 1.1 (2019), pp. 151–57 (p. 154).

<sup>22</sup> Sri Suwartiningsih and David Samiyono, 'Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1.1 (2014), pp. 235–235 (p. 247), doi:10.33550/sd.v1i1.53.

<sup>23</sup> Suwartiningsih and Samiyono, 'Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial', p. 248.

<sup>24</sup> Siti Mukzizatin, 'Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7.1 (2019), pp. 161–80 (p. 171), doi:10.36052/andragogi.v7i1.75.

<sup>25</sup> Fathor Rahman, 'Potret Sosial Keberagaman Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, p. 55, doi:http://dx.doi.org/10.31332/ai.v14i1.1286.

terdapat latar belakang keagamaan yang berbeda, seseorang akan cenderung mengarah terhadap stabilisasi, yaitu dengan adanya sikap saling menghargai, memahami serta saling membantu.<sup>26</sup> Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat justru menuntut masyarakat agar mampu menyesuaikan serta hidup berdampingan dengan perbedaan yang terdapat dalam suatu kondisi masyarakat.

Untuk dapat hidup berdampingan, ada empat hal yang bisa dipertaruhkan dalam arena menurut Bourdieu, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolis.<sup>27</sup> Modal-modal tersebut digunakan oleh masyarakat Dusun Sumberejo dalam menjalani harmonisasi. Ditinjau dari kondisi sosial masyarakat di Dusun Sumberejo, dapat dilihat ketika dalam pelaksanaan kegiatan selamatan peringatan kematian. Masyarakat non muslim juga turut diundang dalam pelaksanaan kegiatan tahlil tersebut. Kaum non muslim yang diundang juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tahlil tersebut serta menggunakan pakaian-pakaian yang sopan. Begitu pun sebaliknya, ketika umat Hindu melaksanakan upacara kegiatan setelah kematian, umat Islam juga turut hadir dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Tidak jarang dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masyarakat Hindu meminta seseorang yang beragama Islam untuk membantu dalam penyembelihan ayam yang nantinya akan dihidangkan. Hal tersebut bertujuan agar dalam proses penyembelihannya sesuai dengan syariat-syariat Islam sehingga nantinya umat Islam juga dapat menikmati makanan yang dihidangkan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menghormati serta memupuk rasa toleransi antar umat beragama dan sebagai bukti wujud modal kultural, bahwa pengetahuan tentang agama satu dengan lainnya memelihara kebersamaan.

Tidak hanya itu, ketika umat Islam menjalankan ibadah puasa Ramadhan, umat Kristiani juga memanasifestasikan toleransi beragamanya dengan menguraikan ucapan "selamat menunaikan ibadah puasa Ramadhan" melalui spanduk-spanduk besar yang terpampang di Gereja setempat. Begitu pula ketika perayaan Hari Raya Idulfitri, umat kristiani dan masyarakat Hindu juga turut memeriahkan perayaan Hari Raya Idulfitri dengan menyuguhkan makanan-makanan ringan di rumahnya, serta bersilaturahmi ke rumah masyarakat Muslim. Hal tersebut merupakan suatu upaya untuk merefleksikan harmoni yang terbina di tengah perbedaan masyarakat Dusun Sumberejo. Partisipasi secara ekonomi dalam memberikan hidangan dan memberikan sambutan bagi agama lain menjadi bentuk modal ekonomi yang ditunjukkan dari masyarakat dusun Sumberejo.

Praktik keberagamaan merupakan segala bentuk pelaksanaan yang mempunyai keterkaitan dengan agama, baik itu berupa peribadatan, keyakinan, ataupun serangkain tata aturan.<sup>28</sup> Terkait dengan praktik keberagamaan tersebut, setiap agama tentu mempunyai praktik keberagamaan yang berbeda, khususnya pada kondisi masyarakat yang majemuk. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam fenomena keberagamaan masyarakat Dusun Sumberejo. Dengan adanya berbagai praktik keberagamaan yang terdapat di kalangan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan

<sup>26</sup> Rahman, 'Potret Sosial Keberagamaan Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali', p. 58.

<sup>27</sup> Jenkins, *Membaca Pemikiran Bourdieu*, p. 125.

<sup>28</sup> Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Pengembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, p. 29.

reproduksi kultural oleh agen. Praktik-praktik keberagamaan dalam setiap umat beragama merupakan sebuah hasil representasi dari kebiasaan-kebiasaan suatu individu.

Kebiasaan suatu individu terbentuk oleh pengalaman serta pengajaran secara langsung sejak pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, memaparkan bahwa dalam pembentukan habitus tentu mempunyai keterkaitan antara dunia subjektif dengan dunia kultural yang telah diketahuinya sejak dia lahir. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat pada fenomena-fenomena keberagamaan masyarakat Dusun Sumberejo. Pertama, pada masyarakat muslim, berbagai praktik keberagamaan, seperti menunaikan ibadah salat lima waktu, ditambah dengan salat-salat sunnahnya, berzikir, melaksanakan ibadah puasa wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan aspek dasar yang harus diajarkan oleh setiap orang tua terhadap anak. Proses pengajaran antara orang tua dan anak inilah yang merupakan proses pembentukan habitus pada setiap individu. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan habitus tentu mempunyai keterkaitan antara dunia subjektif dengan dunia kultural yang diketahui individu sejak lahir. Begitu pula dengan pemeluk agama lain, seperti masyarakat Hindu, Kristen, dan Katolik. Berbagai praktik keberagamaan yang dimiliki oleh masing-masing agama tentu merupakan sebuah praktik yang diajarkan sejak lahir, sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dijalankan oleh setiap umat beragama.

Makna mengenai konsep habitus ini menurut Bourdieu juga merupakan suatu skema generatif yang disesuaikan secara objektif sebagaimana kondisi di mana ia bangun. Menurut Bourdieu, habitus dibentuk oleh pengalaman serta pengajaran secara langsung pada masa kanak-kanak, seperti halnya praktik keberagamaan dalam masyarakat Dusun Sumberejo ini. Dengan adanya persepsi masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Kejawen, seperti wiwit pari, brokohan, pito-piton, tingkepan, dan lain sebagainya, pada dasarnya merupakan sebuah kondisi mental yang terbangun dari lingkungan di mana tempat individu tersebut berkembang. Pola ini menunjukkan adanya perwujudan dari modal simbolis yang ditunjukkan dari masing-masing agama.

Oleh karena itu, ketika seorang individu dihadapkan pada lingkungan yang heterogen dan beragam praktik keberagamaan sejak masa kecil, pemahaman tersebut di internalisasi menjadi sebuah habitus, sehingga di implementasikan menjadi *habitué* (kebiasaan). Akhirnya, masyarakat Dusun Sumberejo terbiasa berada di lingkungan dengan adanya kondisi masyarakat yang majemuk. Relasi yang terbangun antar pemeluk agama menjadi bentuk modal sosial di Dusun Sumberejo. Dengan adanya kemajemukan, perbedaan tersebut juga dianggap sebagai kekayaan budaya, sehingga perbedaan tersebut direfleksikan dengan terciptanya kondisi sosial masyarakat yang harmonis. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa peranan dari manusia di masa mendatang pada dasarnya untuk menyesuaikan subjektivitas dengan realitas objektif yang pada akhirnya membentuk sebuah praksis.

## Penutup

Masyarakat Dusun Sumberejo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul merupakan suatu masyarakat yang heterogen. Kemajemukan agama serta tradisi di dalamnya mampu menjadi suatu daya tarik tersendiri. Jika ditinjau dari aspek keagamaan masyarakat, Dusun Sumberejo terdapat empat latar belakang keyakinan yang berbeda, yaitu masyarakat beragama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Dengan adanya kondisi masyarakat yang majemuk tersebut, ternyata mampu berimplikasi positif dalam kehidupan masyarakatnya. Adanya keberagaman dalam praktik keberagaman ataupun tradisi yang diyakini mampu memberikan warna tersendiri dalam kehidupan beragamanya.

Keberagaman keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat Dusun Sumberejo ini mampu menciptakan suatu kondisi masyarakat yang harmonis. Tentu setiap agama juga mempunyai praktik keberagaman yang berbeda bagi setiap pemeluk agama. Selain praktik keberagaman yang berbeda, juga terdapat tradisi yang berbeda pula pada setiap agama. Dengan adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap agama, hal tersebut mampu menciptakan toleransi antar umat beragama. Seperti halnya dengan adanya tradisi *ogoh-ogoh* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu sebelum melaksanakan *Tapa Bratha* (hari raya nyepi). Dalam tradisi *ogoh-ogoh* tersebut, masyarakat Muslim dan Kristiani juga turut meramaikan pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini bertujuan sebagai upaya untuk menciptakan harmonisasi dalam masyarakat, khususnya harmonisasi dalam bertetangga. Begitu pula sebaliknya, ketika umat Islam melaksanakan selamatan kematian, masyarakat Hindu juga turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dari praktik keberagaaamn tersebut, terbentuklah habitus masyarakat Dusun Sumberejo dengan memanfaatkan modal sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik untuk menciptakan harmoni dalam relasi keberagaman. Dengan adanya sikap tersebut, tentu mampu berimplikasi positif, seperti terciptanya perdamaian serta saling menghargai dalam masyarakat. Begitu sebaliknya, ketika masyarakat belum mampu memahami konsep perbedaan, hal tersebut akan berimplikasi negatif dalam masyarakat, seperti timbulnya konflik yang terjadi dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Azizah, Uchtifa Nurul, 'Respon Masyarakat Terhadap Perbedaan Paham Keagamaan : Studi Kasus Di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi' (IAIN Ponorogo, 2019)
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Kreasi Wacana, 2010)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Prenada Media Grup, 2007)
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Pustaka Pelajar, 2015)

- Fatmawati, 'Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia', *Jurnal Konstitusi*, 8.4 (2011), pp. 489–520, doi:10.31078/jk844
- Jenkins, Richard, *Membaca Pemikiran Bourdieu* (Kreasi Wacana, 2010)
- Lapian, Alrik, 'Peribadatan Pemuda Melalui Liturgi Kontekstual', 2011, pp. 32–43
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Pengembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Pustaka Pelajar, 2011)
- Masyhuri, Ahmad Ari, 'Masa Depan Jalan Harmoni Sosial Keberagamaan Dalam Menjaga Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 14 (2019), pp. 151–57
- Masyhuri, Ahmad Ary, 'Masa Depan Jalan Harmoni Sosial Keberagamaan Dalam Menjaga Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Keagamaan*, 1.1 (2019), pp. 151–57
- Mukzizatin, Siti, 'Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7.1 (2019), pp. 161–80, doi:10.36052/andragogi.v7i1.75
- Neuman, W. Lawrence, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Indeks, 2015)
- 'Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia | Jurnal Konstitusi', *Jurnal Konstitusi*, 8.4 (2021), pp. 489–520, doi:https://doi.org/10.31078/jk844
- Rahman, Fathor, 'Potret Sosial Keberagamaan Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, doi:http://dx.doi.org/10.31332/ai.v14i1.1286
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* (Alfabeta, 2020)
- Suwartiningsih, Sri, and David Samiyono, 'Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1.1 (2014), pp. 235–235, doi:10.33550/sd.v1i1.53
- Yunus, Firdaus M., 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2014), pp. 217–28, doi:http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930
- Zahid, A, and others, 'Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5.2 (2020), pp. 172–79, doi:10.32528/ipteks.v5i2.3655
- Zulkarnain, Iskandar, 'Hubungan Antar Komunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya', *Kajian*, 16.4 (2016), pp. 681–705, doi:10.22212/kajian.v16i4.540